

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI, NILAI KURSRUPIAH, DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM
DI BURSA EFEK INDONESIA**

(Studi pada bub-sektor otomotif dan komponennya periode 2010-2012)

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Prodi Manajemen S-1 Fakultas Ekonomi*



OLEH :

**M. FHADLAN
NPM : 085210117**

PRODI MANAJEMEN S-1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2014

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MFHADLAN
NPM : 085210117
JURUSAN : MANAJEMEN
FAKULTAS : EKONOMI
JUDUL : PENGARUH INFLASI, NILAI KURS RUPIAH, DAN
TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM DI
BURSA EFEK INDONESIA (Studi Pada Sub-Sektor Otomotif
dan Komponennya Periode 2010-2012).

PEMBIMBING I

Dra.Hj.EKA NURAINI.R. M.Si

PEMBIMBING II

SUSIE SURYANI, SE.MM.

MENGETAHUI

DEKAN

DELABBAR, M.Si.,Ak.

KETUA JURUSAN

EVA SUNDARI, SE.,MM.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

TANDA PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : M.FHADLAN
NPM : 085210117
JURUSAN : MANAJEMEN
FAKULTAS : EKONOMI
JUDUL : **PENGARUH INFLASI, NILAI KURS RUPIAH, DAN
TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disetujui oleh tim penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Prof.Dr.Dra.Hj. Sri Indrastuti, S.MM.

()

2. Dr. Hamdi Agustin, SE.M.Si

()

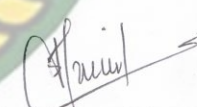
3. Eva Sundari, SE.,MM.

()

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dra.Hj.Eka Nuraini, R. M.Si


Susie Suryani, SE.,MM.

KETUA JURUSAN


EVA SUNDARI, SE.MM

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Terhadap :

NAMA : M. FADHLAN
NPM : 085210117
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : MANAJEMEN – S1
JUDUL : PENGARUH INFLASI, NILAI KURS RUPIAH,
 DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP
 RETURN SAHAM DI BURSA EFEK
 INDONESIA

Dengan Perincian Sebagai Berikut :

No	Tanggal	catatan		Berita Bimbingan	Paraf	
		Sponsor	Co Sponsor		Sponsor	Co Sponsor
1	28-01-2014	X		Pertajam latar belakang. Sesuaikan uji hipotesis.	<i>f</i>	
2	28-01-2014	X		Teruskan ke pembimbing II	<i>f</i>	
3	20-02-2014		X	Perengkap telaah pustaka Perhatikan penulisan bahasa asing		<i>af</i>
4	20-02-2014	X		ACC seminar proposal	<i>f</i>	
5	20-02-2014		X	ACC seminar proposal		<i>af</i>
6	22-02-2013	X		Inputkan data pada latar belakang Objek disesuaikan	<i>f</i>	
7	01-03-2013	X		ACC Outline	<i>f</i>	
7	07-03-2013		X	ACC Outline		<i>af</i>
9	10-03-2013	X		Jelaskan perkembangan perbankan pada bab IV. Diskusi lagi hasil pembahasan.	<i>f</i>	
10	18-03-2013		X	Abstrak disesuaikan		<i>af</i>
11	13-08-2014	X		ACC seminar hasil	<i>f</i>	
	15-08-2014		X	ACC seminar hasil		<i>af</i>

Pekanbaru, 10 Desember 2014
Wakil Dekan I

Firdaus Ar
FIRDAUS AR, SE. M.Si.Ak

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau No : 892/Kpts/FE – UIR/2014, tanggal 09 Desember 2014, maka pada hari Rabu 10 Desember 2014 di laksanakan ujian Oral komprehensif/MejaHijau program SI Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau pada jurusan **Manajemen** SI tahun akademis 2014/2015.

1. Nama : M.Fhadlan
2. NPM : 085210117
3. Jurusan : Manajemen S1
4. Judul skripsi : Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia.
5. Tanggal ujian : 10 Desember 2014
6. Waktu ujian : 60 menit.
7. Tempat ujian : Ruang sidang meja hijau Fekon UIR
8. Lulus Yudicium/Nilai : B (71)
9. Keterangan lain : Aman dan lancar.

Ketua

Firdaus AR,SE.M.SI.Ak.CA
Wakil.Dekan bid.Akademis

Sekretaris

Eva Sundari, SE, MM
Ketua Jurusan Mgt S1

Dosen penguji :

1. H. H. Agustin, M.Si R.M.S.
2. H. Susie Suryani, SE,MM
3. H. H. Agustin, SE,MM
4. Azhar H. H. Agustin, SE,MM
5. H. H. Agustin, SE,MM

Saksi

1. Desa Mardani! SE,MM

Pekanbaru 10 Desember 2014
Mengetahui Dekan Fakultas Ekonomi UIR

Drs. Abrar, M. Si, Ak, CA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 892/Kpts/FE-UIR/2014
TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Buhwa untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau dilak-
sanakan ujian skripsi / oral comprehensive sebagai tugas akhir dan untuk itu perlu ditetapkan
mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud serta dosen penguji
2. Bahwa penetapan mahasiswa yang memenuhi syarat dan penguji mahasiswa yang bersangkutan
perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor: 02 tahun 1990
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 30 tahun 1990
3. Surat Keputusan Mendikbud RI:
a. Nomor: 0214/U/1979 tgl. 3-6-1979 e. Nomor: 378/0/1986 tgl. 22-05-1986
b. Nomor: 0111/U/1982 tgl. 26-6-1982 f. Nomor: 0395/0/1987 tgl. 7-7-1987
c. Nomor: 0212/U/1982 tgl. 26-6-1982 g. Nomor: 020/0/1986 tgl. 15-01-1986
d. Nomor: 041/u/1984 tgl. 25-2-1984 h. Nomor: 279/0/1999 tgl. 22-5-1999
4. Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud.
a. Nomor: 071/Dikti/1988 e. Nomor: 287/D/T/1987
b. Nomor: 02/Dikti/Kep/1991 f. Nomor: 001/BAN/PT/AK/I/VII/1989
5. SK. Pimpinan YLPI Daerah Riau:
a. Nomor: 006/Skep/YLPI/II/1976
6. Surat Keputusan Universitas Islam Riau:
a. Nomor: 52/UIR/Kpts/1989
b. Nomor: 24/UIR/Kpts/1989
c. Nomor: 55/UIR/Kpts/1989

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang tersebut di bawah ini:
- N a m a : M. Fhadlan
N P M : 085210117
Jurusan/Jenjang Pended. : Manajemen / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap
Return Saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Penguji ujian skripsi/oral comprehensive mahasiswa tersebut terdiri dari:

NO	Nama	Pangkat/Golongan	Bidang Diuji	Jabatan
1	Dra. Hj. Eka Nuraini R, M.Si	Lektor Kepala, D/a	Materi	Ketua
2	Hj. Susie Suryani, SE., MM	Lektor, C/c	Sistematika	Sekretaris
3	Hamdi Agustin, SE., MM	Lektor Kepala, D/a	Methodologi	Anggota
4	Azmansyah, SE., M.Econ	Assisten Ahli, III/a	Penyaffian	Anggota
5	Yul Effita, SE., MM	Assisten Ahli	Bahasa	Anggota
6	Dessy Mardianti, SE., MM	Assisten Ahli, III/a	-	Saksi I
7			-	Saksi II
8			-	Notulen

3. Laporan hasil ujian serta berita acara telah disampaikan kepada pimpinan Universitas Islam Riau
selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah ujian dilaksanakan.
4. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan
akan segera diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kutipan : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan
sebaik-baiknya.



Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 9 Desember 2014
Dekan,
Piradats AR, SE., M.Si, Ak
Karya No: 755/A-UIR/5-FE/2014

- Tembusan : Disampaikan pada :
1. Yth : Bapak Koordinator Kopertis Wilayah X di Padang
 2. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau di Pekanbaru
 3. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru

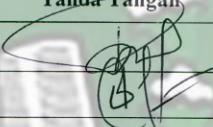
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpovan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Nama : M.Fhadlan
NPM : 085210117
Jurusan : Manajemen / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Sub-Sektor Otomotif dan Komponennya Periode 2010 – 2012).
Hari/Tanggal : Kamis 23 Oktober 2014
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

Dosen Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dra.Hj.Eka Nuraini.R,M.Si		
2	Hj.Susie Suryani,SE.MM		

Dosen Pembahas / Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Prof.Dr.Hj.Sri Indrastuti,MM		
2	Hamdi, Agustin, SE,MM		
3	Eva Sundari, SE,MM		

Hasil Seminar : *)

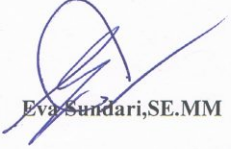
- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| 1. Lulus | (Total Nilai) |
| 2. Lulus dengan perbaikan | (Total Nilai 67,67) |
| 3. Tidak Lulus | (Total Nilai) |

Mengetahui
An.Dekan


Firdaus AR, SE, M, Si, Ak, CA
Wakil Dekan I



Pekanbaru, 23 Oktober 2014
Ketua Jurusan


Eva Sundari, SE, MM

*) Coret yang tidak perlu

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 25/Kpts/FE-UIR/2014
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1
Bismillahirrohmanirrohim
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang: 1. Surat penetapan Ketua Jurusan / Program Studi Manajemen tanggal 5 Juli 2013 tentang penunjukan Dosen Pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dalam membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga Mendapat hasil yang baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing yang Akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut

Mengingat: 1. Surat Mendikbud RI:
a. Nomor: 0880/U/1997
b. Nomor: 0213/0/1987
2. Surat Keputusan Mendikbud RI:
a. Nomor: 164 tahun 1967
b. Nomor: 041/DIKTI/Kep/1987
c. Nomor: 02/DIKTI/Kep/1997
3. Surat Keputusan YLPI Daerah Riau
a. Nomor: 66/Skep/YLPI/II/1987
b. Nomor: 10/Skep/YLPI/IV/1987
4. Statuta Universitas Islam Riau tahun 2001 Bab IV Pasal 37
5. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau tanggal 10 Maret 1987
a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

Menetapkan: 1. Mengangkat Saudara - saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu:

No	N a m a	Jabatan/Golongan	Keterangan
1.	Dra. Hj. Eka Nuraini R, M.Si	Lektor Kepala, D/a	Pembimbing I
2.	Susie Suryani, SE., MM	Lektor, C/c	Pembimbing II

2. Mahasiswa yang dibimbing adalah:
N a m a : M. Fhadlan
N P M : 085210117
Jurusan/Jenjang Pendi. : Manajemen / S1
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. (Studi pada Sub Sektor Otomotif dan Komponennya periode 2010-2012)
3. Tugas pembimbing adalah berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor: 52/UIR/Kpts/1989 tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau.
4. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya memperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal.
5. Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
6. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini segera akan ditinjau kembali.
- Kutipan: Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan menurut semestinya.



Ditetapkan di: Pekanbaru
Pada Tanggal: 20 Januari 2014.
Dekan,

Drs. Abrar, M.Si., Ak

Tembusan : Disampaikan pada:

1. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau
2. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru.

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, NILAI KURSRUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

(Studi pada bub-sektor otomotif dan komponennya periode 2010-2012)

Oleh :

M. FHADLAN

085210117

Penelitian ini di lakukan pada sub sector otomotif dan komponennya di bursa efek Indonesia . tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham pada sub sector otomotif dan komponennya di Indonesia. Penggunaan variable dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu. Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari sub sector otomotif dan komponennya yaitu 12 perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data historis. Teknik analisi data dengan menggunakan analisis regresi beganda. Hasil analisis data uji parsial (uji T) menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap return saham. Uji simultan (Uji F), secara simultan (Serentak) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Besarnya kontribusi variable terikat (return saham) dipengaruhi oleh variable bebas dalam penelitian ini sebesar sebesar 18,4%. Sisanya dipengaruhi oleh variable lain selain variable yang diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Return, Saham, Inflasi, Suku, Bunga, Kurs

ABSTRACT

**PENGARUH INFLASI, NILAI KURSRUPIAH, DAN TINGKAT SUKU
BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM
DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi pada sub-sektor otomotif dan komponennya periode 2010-2012)**

By :

**M. FHADLAN
085210117**

This research was conducted in the Automotive sub-sector and its components on the Indonesia stock exchange. The purpose of this study is to study the distribution, interest rates, and exchange rate of rupiah against the return of shares in the automotive sub-sector and its components in Indonesia. The use of variables in this study is based on experimental research. The population of this study is financial statements from the automotive sub-sector and its components, namely 12 companies. The method of data collection uses historical data collection techniques. Data analysis techniques using multiple regression analysis. The results of the partial test data analysis (T test) shows a partial comparison and the rupiah exchange rate has a significant effect on stock returns. Simultaneous test (Test F), simultaneously (Simultaneously) shows a significant effect between the independent variables together on the dependent variable. The amount approved by the independent variable (stock return) is approved by the independent variable in this study by 18.4%. The remainder is issued by other variables besides the variables discussed in this study.

Keywords: Returns, Stocks, Inflation, Rates, Interest, Exchange Rates

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, sebab dan rahmat dan karunia-nya jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “ Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Ivo Mas Tunggal Pekanbaru”.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang telah membimbing dan membantu penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pelaksanaan penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Abrar, M, Si,. AK selalu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru.
2. Ibu Eva Sundari, SE, MM. selaku ketua Prodi Manajemen Universitas Islam Riau Pekanbaru.
3. Ibuk Dra.Hj. Eka Nuraini.R .M. Si selaku pembimbing 1 yang banyak membantu meluangkan waktu dan fikirannya untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibuk Susi Suryani. SE. MM selaku pembimbing II yang sangat banyak mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen selaku staf pengajar serta karyawan /I tata usaha pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama berkuliah.

6. Teristimewa untuk kedua orang tua bapak Drs. H. Suparman dan Ibu Arenda tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan serta Adik Bayu Kelana tersayang terimakasih atas do'a dan dukunagan serta motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga bisa seperti ini.
7. Terimakasih kepada kekasih atas dukungan, serta motivasi dan waktunya menemani selama berlangsungnya penelitian penulis.
8. Terimakasih teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen angkatan 2008 yang tidak disebut namanya.

Akhir kata semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.
Amin.

Pekanbaru, 18 , juli, 2013

M. Fadhlan

085210117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....v

DAFTAR TABEL.....x

DAFTAR GAMBAR.....xii

DAFTAR LAMPIRAN.....xiii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah.....1

1.2. Rumusan masalah.....5

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian.....6

1.3.1. Tujuan Penelitian.....6

1.3.2. Manfaat Penelitian.....6

1.4. Sistematika Penulisan.....8

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Pasar modal.....9

2.1.2. Pengertian pasar modal.....9

2.1.1. Manfaat pasar moda.....10

2.2. Saham.....	12
2.2.1. Pengertian saham.....	12
2.2.2. Nilai saham.....	14
2.2.3. Resiko investasi saham.....	16
2.2.4. return saham.....	18
2.2.5. sumber resiko yang mempengaruhi return saham.....	19
2.2.6. factor-faktor yang mempengaruhi return saham.....	22
2.3. Inflasi.....	25
2.3.1. Pegertia inflasi.....	25
2.3.2. indeks harga.....	26
2.3.3. jenis-jenis inflasi.....	28
2.3.4. hubungan inflasi dengan harga saham.....	31
2.4. Suku bunga.....	32
2.4.1. Pengertian suku bunga.....	32
2.4.2. Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Return Saham.....	33
2.5. Nilai tukar.....	35
2.5.1. Pengertian nilai tukar atau kurs (exchange rate).....	35
2.5.2. Jenis nilai tukar.....	35
2.5.3. Factor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar.....	36
2.5.4. sistem nilai tukar.....	36
2.5.5. Hubungan nilai tukar dengan return saham.....	38
2.6. Penelitian Terdahulu.....	39

2.7. Kerangka Pemikiran.....	40
2.8. Hipotesis.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode penelitian.....	41
3.2. Lokasi penelitian.....	41
3.3. Operasional Variabel Penelitian.....	42
3.4. Populasi dan sampel.....	43
3.5. Jenis dan sumber data.....	44
3.6. Metode pengambilan data.....	44
3.7. Teknik analisis data.....	45
3.7.1. Uji asumsi klasik.....	45
3.7.2. Analisis regresi linier sederhana.....	46
3.7.3. Uji hipotesis.....	47

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Gambaran umum bursa efek Indonesia.....	48
4.2. Mekanisme Partisipasi di Bursa Efek Indonesia.....	49
4.3. Indeks harga saham.....	53
4.3.1. Indeks harga saham gabungan (IHSG)......	54
4.3.2. Indeks sektoral.....	55
4.3.3. Indeks LQ45.....	55

4.3.4.	Jakarta Islamic indeks (JII).....	55
4.3.5.	Ideks kompas100.....	55
4.3.6.	Indeks BISNIS-27.....	56
4.3.7.	Indeks PEFINFO25.....	56
4.3.8.	Indeks SRI-KEHATI.....	56
4.3.9.	Indeks papan utama.....	57
4.3.10.	Indeks papan pengembangan.....	57
4.3.11.	Indeks individual.....	57
4.4.	Sub sector pada bursa efek Indonesia.....	57

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1.	Analisis deskriptif.....	62
5.1.1.	Inflasi.....	62
5.1.2.	Tingkat suku bunga.....	63
5.1.3.	Nilai kurs rupiah.....	65
5.1.4.	Return saham.....	66
5.2.	Asumsi klasik.....	78
5.2.1.	Uji normalitas.....	78
5.2.2.	Uji multikolinearitas.....	78
5.2.3.	Uji hetrokadistisitas.....	79
5.3.	Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham.....	80

5.3.1. Kemampuan semua variable bebas dalam menjelaskan varians dari variable terikat.....	82
5.3.2. Pengaruh variable bebas terhadap variable terikat Secara parsial.....	82
5.3.3. Pengaruh variable bebas terhadap variable terikat secara serempak.....	83
5.4. Pembahasan	84
BAB VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	87
6.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Harga saham dan Frekuensi Perdagangan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya 2010-2012.....	3
Tabel 2	Penel Indikator Makro Ekonomi Indonesia.....	4
Tabel 3	Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4	Operasional Variabel Penelitian.....	42
Tabel 5	Populasi.....	44
Tabel 6	Inflasi Indonesia.....	63
Tabel 7	Tingkat Suku Bunga Indonesia.....	64
Tabel 8	Nilai Kurs Rupiah.....	65
Tabel 9	Return Saham ASII.....	66
Tabel 10	Return Saham AUTO.....	67
Tabel 11	Jawa Return Saham BRAM.....	68
Tabel 12	Return Saham GDYR.....	69
Tabel 13	Return Saham GTTL.....	70
Tabel 14	Return Saham IMAS.....	71
Tabel 15	Return Saham INDS.....	72
Tabel 16	Return Saham LPIN.....	73
Tabel 17	Return Saham MASA.....	74
Tabel 18	Return Saham NIPS.....	75
Tabel 19	J Return Saham PRAS.....	76
Tabel 20	Return Saham SMSM.....	77
Tabel 21	Uji Normalitas.....	78
Tabel 5.18	Pengujian Multikolinearitas.....	79

Tabel 5.19	Pengujian Heterokedasitisitas.....	80
Tabel 5.20	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham.....	81
Tabel 5.21	Koefisien Determinasi.....	82
Tabel 5.22	Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terkat Secara Parsial.....	83
Tabel 5.23	Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Serempak.....	84
Tabel 5.24	Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 2	Hasil Pengolahan SPSS Versi 24.....



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Di beberapa negara, pasar modal telah menjadi sumber kemajuan negara sehingga dengan berkembangnya pasar modal akan mendorong kemajuan ekonomi. Pasar modal tidak hanya dimiliki negara-negara industri, bahkan banyak negara-negara sedang berkembang yang juga memiliki pasar modal. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah membuka diri bagi para investor asing.

Ada dua pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia. Pertama pengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 60 % kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan sosial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut. Kedua di bidang Ekspor Impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20 % - 30 % dari total ekspor. Dengan menurunnya kinerja ekonomi Amerika Serikat secara langsung akan mempengaruhi ekspor-impor negara Indonesia juga.

Dampak lain krisis finansial global adalah dari sisi tingkat suku bunga. Dengan naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Pengaruh gabungan antara kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada investasi dan sektor riil, dimana investasi sektor riil seperti sub sektor otomotif dan komponennya serta Usaha Kecil dan Menengah

(UKM) dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung.

Industri otomotif termasuk salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal. Aktivitas industri otomotif di Indonesia saat ini sangat sensitif terhadap kondisi eksternal perusahaan, hal ini dikarenakan industri otomotif masih mengandalkan import dalam memenuhi suku cadang ataupun bahan baku lain yang dibutuhkan. Dengan demikian, bila terjadi kondisi perekonomian yang memburuk seperti menurunnya nilai tukar rupiah, inflasi, ataupun tingkat suku bunga akan mengakibatkan membengkaknya biaya produksi pada industri otomotif. Dengan kenaikan biaya tersebut akan mempengaruhi volume penjualan perusahaan, dan juga tentunya akan mempengaruhi harga saham perusahaan di bursa efek.

Perkembangan saham dan frekuensi perdagangan saham pada sub sektor otomotif dan komponennya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

Harga saham dan Frekuensi Perdagangan

Sub Sektor Otomotif dan Komponennya 2010-2012

No.	Perusahaan	2010		2011		2012	
		Harga (Rp)	Frek. (Ribuan)	Harga (Rp)	Frek. (Ribuan)	Harga (Rp)	Frek. (Ribuan)
1	PT. Astra International,Tbk.	5.455	383	7.400	532	7.600	610
2	PT. Astra Otoparts,Tbk.	2.790	24	3.400	35	3.700	13
3	PT. Indo Kordsa,Tbk.	2.400	0,1	2.150	0,2	3.000	0,3
4	PT. Goodyear Indonesia,Tbk.	12.500	0,7	9.550	0,3	12.300	0,3
5	PT. Gajah Tunggal,Tbk.	2.300	207	3.000	165	2.225	81
6	PT. Indomobil Sukses Internasional,Tbk.	3.777	13	6.400	61	5.300	143
7	PT. Indospring,Tbk.	2.114	0,7	2.500	76	4.200	30
8	PT. Multi Prima Sejahtera,Tbk.	3.125	8	2.200	12	7.650	21
9	PT. Multistrada Arah Sarana,Tbk.	330	79	500	49	450	33
10	PT. Nipress,Tbk.	3.975	4	4.000	0,8	4.100	1
11	PT. Prima Alloy Steel Universal,Tbk.	93	32	132	33	255	77
12	PT. Selamat Sempurna,Tbk.	1.070	145	1.360	48	2.525	37

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas, dapat dilihat harga saham serta frekuensi perdagangan saham dari periode 2010 hingga 2012. Secara keseluruhan dari data diatas, secara keseluruhan harga saham pada sub sektor otomotif dan komponennya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi, pada tahun 2011 terdapat penurunan harga saham terjadi pada PT. Astra Otoparts,Tbk, PT. Indo Kordsa,Tbk, PT. Goodyear,Tbk, dan PT. Multi Prima Sejahtera,Tbk. Dan juga terdapat penurunan harga saham dari beberapa perusahaan ditahun 2012.

Dengan adanya penurunan harga saham ini, dapat disimpulkan terjadi permasalahan pada perusahaan salah satunya tentu adalah faktor eksternal

perusahaan. Kondisi makro ekonomi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Indikator Makro Ekonomi Indonesia

Indikator	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Inflasi	5.12%	5.38%	4.27%	8.38%
Suku Bunga	6.5%	6.58%	5.75%	7.5%
Nilai Tukar (USD-IDR)	Rp9,086	Rp8,819	Rp9,385	Rp12,189

Sumber : Bank Indonesia

Dari indikator diatas, inflasi ditahun 2010 yang sebesar 5,12% mengalami peningkatan di tahun 2011 menjadi 5,38%. Jika dilihat dari data harga saham yang telah disajikan pada tabel 1.1, dimana terdapat penurunan harga saham di beberapa perusahaan otomotif pada tahun 2011. Sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara inflasi sebagai indikator diluar perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Suku bunga yang merupakan salah satu indikator makro ekonomi Indonesia juga mengalami fluktuasi, dimana kenaikan suku bunga akan berdampak negatif terhadap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga Return dan menurunkan laba bersih perusahaan. Dengan adanya efek negatif ini, investor tentunya akan mengalami penurunan minat terhadap investasinya di Indonesia, sehingga return saham pada perusahaan akan mengalami penurunan yang dikarenakan kurangnya

gairah investasi yang disebabkan penurunan laba perusahaan akibat tingginya suku bunga.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga selalu berfluktuasi. Dimana di tahun 2011 rupiah menguat terhadap dollar yang berada pada Rp.8.819.00 per dollar. Namun ditahun 2012 rupiah mengalami penurunan terhadap dolar, yaitu berada pada posisi Rp. 9.385.00 per dolar AS. Nilai tukar rupiah akan membawa pengaruh positif ataupun negatif terhadap harga saham perusahaan, tergantung pada kegiatan operasional perusahaan. Saham perusahaan yang bergerak di bidang ekspor akan mengalami kenaikan dengan menguatnya mata uang asing, atau melemahnya mata uang domestik. Hanya pada saham-saham perusahaan tertentu atau perusahaan importir yang akan mengalami penurunan. Jika perusahaan mempunyai utang yang besar dalam mata uang asing, maka melemahnya rupiah terhadap mata uang asing tersebut mengakibatkan beban operasional perusahaan menjadi tinggi. Hal ini lah yang dapat menyebabkan penurunan pada return saham perusahaan.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian:

“Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Sub-sektor Otomotif dan Komponennya Periode 2010-2012).”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia”.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap return saham sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs rupiah terhadap return saham sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap return saham sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai kondisi Bursa Efek Indonesia, khususnya mengenai return saham.
2. Bagi Investor
Bagi investor dan praktisi keuangan, hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan guna pengambilan keputusan investasi pada saham otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Pihak Lain
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan Harga

saham kepada masyarakat, atau sebagai bahan kepustakaan serta sumber pengetahuan.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan dan landasan teoritis yang menyangkut permasalahan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang lokasi/objek penelitian, jenis, dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, model penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang sejarah, visi, dan misi Bursa Efek Indonesia.

BAB V : ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil pengujian data, analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Pasar Modal

2.1.1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal pada dasarnya adalah pasar untuk memperjual-belikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Darmadji dan Fakhruddin, 2006 : 1).

Menurut Kamus Pasar Uang dan Modal, pasar modal adalah pasar konkret atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dana dan yang memerlukan dana jangka panjang, yaitu jangka satu tahun ke atas

Pasar modal disebut sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini merupakan peran penting dari pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.

Selain itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, sebab dengan adanya pasar modal, pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa investasi yang memberikan return yang relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang terdapat di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Tandelilin, 2010 : 26).

Instrumen yang diperdagangkan dipasar modal merupakan instrumen jangka panjang (memiliki umur lebih dari 1 tahun), seperti obligasi (*bonds*),

waran (*warrant*), reksa dana (*mutual fund*), saham (*stock*), dan berbagai instrumen derivatif seperti opsi (*option*), kontrak berjangka (*futures*), dan lain-lain (Triandaru dan Budisantoso, 2008 : 279) .

Tempat dimana instrumen (sekuritas) tersebut diperdagangkan disebut dengan bursa efek. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefenisikan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek antara mereka (Tandelilin, 2010 : 67).

Bursa Efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik. Di Indonesia terdapat satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia. Sejak tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) (Tandelilin, 2010 : 26).

2.1.2. Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yaitu dari sudut pandang negara, sudut pandang emiten, dan sudut pandang masyarakat.

1. Sudut Pandang Negara

Berdasarkan sudut pandang negara, pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Tanpa harus memiliki perusahaan sendiri, negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomiannya. Negara tidak perlu membiayai pembangunan ekonominya dengan cara meminjam dana dari pihak asing, sepanjang pasar modal dapat difungsikan dengan baik. Pinjaman yang diperoleh dari pihak asing hanya

akan selalu membebani APBN, yang pada akhirnya dibebankan kepada rakyat melalui pungutan pajak (Samsul, 2006 : 43).

2. Sudut Pandang Emiten

Bagi emiten, kehadiran pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal itu hanya bisa diperoleh di pasar modal. Modal pinjaman dalam bentuk obligasi jauh lebih murah daripada Return jangka panjang perbankan. Bagi perusahaan, dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam di era globalisasi ini, meningkatkan modal sendiri jauh lebih baik daripada meningkatkan modal pinjaman. Pasar modal juga merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan (Samsul, 2006 : 44).

3. Sudut Pandang Masyarakat

Masyarakat memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya dengan adanya pasar modal. Investasi yang semula dilakukan dalam bentuk deposito, emas, tanah, atau rumah, sekarang dapat dilakukan dalam bentuk saham, dan obligasi. Investasi dalam bentuk efek dapat dilakukan dengan dana di bawah Rp 5 juta, sehingga pasar modal dapat menjadi sarana yang baik untuk melakukan investasi dalam jumlah yang tidak terlalu besar bagi kebanyakan masyarakat. Jika pasar modal itu berjalan dengan baik, jujur, pertumbuhannya stabil, dan harganya tidak terlalu bergejolak, maka sarana itu akan mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat (Samsul, 2006 : 44).

2.2. Saham

2.2.1. Pengertian Saham

Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006 : 6)

Saham dibedakan menjadi dua, yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa (*common stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2010 : 33). Saham biasa memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah (Darmadji dan Fakhruddin, 2006 : 10) :

1. Pemilik saham biasa akan mendapatkan dividen sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Dalam rapat umum pemegang saham, pemilik saham biasa memiliki hak suara (satu saham satu suara)
3. Disaat perusahaan dilikuidasi, maka pemilik saham biasa memiliki hak terakhir (junior) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan.
4. Pemilik saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
5. Pemilik saham biasa memiliki hak terlebih dahulu untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan (*preemptive right*).

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa (Tandelilin, 2010 : 36). Saham preferen (*preferred stock*) memiliki beberapa karakteristik, seperti berikut ini (Darmadji dan Fakhruddin, 2006 : 10) :

1. Pemilik saham preferen mempunyai hak untuk menerima terlebih dahulu dividen dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

2. Apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, maka pemilik saham preferen memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah Returnor.
3. Pemegang saham preferen berkemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap.
4. Pemilik saham preferen memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi jika perusahaan dilikuidasi.

2.2.2. Nilai Saham

Suatu saham perusahaan *go-public* mengandung 3 jenis nilai. Nilai dari saham tersebut membantu para investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi saham di pasar modal. Adapun nilai dari saham tersebut yaitu :

1. Nilai Buku

Nilai buku saham (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Jogiyanto, 2003 : 82). Menurut Halim (2005 : 20), nilai buku mencerminkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan tercermin pada nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Nilai buku bersifat dinamis, tergantung pada perubahan nilai kekayaan bersih ekonomis pada suatu saat.

2. Nilai Instrinsik

Nilai instrinsik (*intrinsic value*) saham merupakan nilai yang seharusnya terjadi (Halim, 2005 : 20). Nilai instrinsik atau nilai wajar merupakan nilai yang diberikan oleh para investor atau analisis pasar modal terhadap setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek dengan berpedoman kepada masing-masing industri dari setiap perusahaan tersebut. Nilai wajar saham

menjadi dasar bagi para investor untuk melakukan keputusan membeli, menahan atau menjual saham (Simatupang, 2010 : 20).

3. Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value*) atau harga pasar saham suatu perusahaan *go-public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di bursa. Nilai intrinsik dan nilai pasar saham merupakan informasi yang penting bagi investor. Investor menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan membeli atau menjual saham. Jika suatu saham memiliki nilai pasar yang lebih besar dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Saat saham dinilai *overvalued* maka investor mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya, jika nilai pasar saham berada di bawah nilai intrinsiknya, saham tersebut dikatakan murah (*undervalued*). Saat kondisi seperti ini, investor disarankan untuk membeli saham tersebut (Tandelilin, 2010 : 302).

2.2.3. Resiko Investasi Saham

Disamping return, dalam investasi juga dikenal istilah risiko. Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (*expected return*) dan realisasinya). Semakin besar perbedaannya, berarti semakin tinggi risikonya. Return dan risiko berjalan searah. Makin besar hasil yang diinginkan makin besar pula risikonya, dan demikian sebaliknya.

Terdapat beberapa resiko yang dapat dialami oleh investor yang memiliki saham, diantaranya adalah :

1. Tidak Mendapatkan Dividen

Dalam menjalankan kegiatannya, tidak selamanya perusahaan mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang mengalami kerugian, menyebabkan timbulnya risiko bagi para investor, karena perusahaan tidak dapat membagikan laba atau dividen kepada para pemegang sahamnya, padahal salah satu tujuan investor berinvestasi pada saham adalah untuk mendapatkan dividen (Simatupang, 2010 : 47).

2. *Capital Loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli (*capital loss*). Dalam perdagangan saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Hal ini dikenal dengan istilah *cut loss* (Darmadji & Fakhruddin, 2006 : 14).

3. Saham Perusahaan Dilikuidasi (Bangkrut)

Pada saat perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding Returnor atau pemegang obligasi. Hal ini berarti setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan terlebih dahulu dibagikan kepada Returnor atau pemegang obligasi, dan jika terdapat sisa, baru dibagikan kepada pemegang saham (Darmadji & Fakhruddin, 2006 : 14).

4. Saham Perusahaan Di-*delisting*

Delisting berarti perusahaan dikeluarkan dari pencatatan di bursa efek. Risiko atau kerugian bagi investor yang memiliki saham di-*delist* yaitu harga saham umumnya akan turun secara drastis, dan saham sulit ditransaksikan (tidak likuid). Sesuai dengan ketentuan pasar modal, bahwa suatu saham perusahaan

di-*delist* di bursa dapat terjadi karena permintaan sendiri atau karena kinerja perusahaan yang buruk (Simatupang, 2010 : 48).

5. Saham Di-Suspend

Saham di-suspend artinya aktivitas perdagangan suatu saham dihentikan perdagangannya oleh otoritas bursa. Suspend menyebabkan investor tidak dapat memperdagangkan saham yang dimilikinya sampai suspend tersebut dicabut. Hal ini tentu merugikan investor. Suspend pada umumnya terjadi karena adanya lonjakan harga yang naik atau turun secara drastis serta bersifat sementara yaitu satu atau dua sesi perdagangan. Selanjutnya suspend akan dicabut oleh otoritas bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali seperti semula pada umumnya setelah pihak manajemen perusahaan telah memberikan informasi yang jelas terhadap berita atau rumor yang terjadi yang menyebabkan kepanikan bagi masyarakat investor (Simatupang, 2010 : 48).

2.2.4. Return Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dengan bukti kepemilikan tersebut, maka para pemegang saham memiliki hak atas bagian laba yang dibagikan sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Investor melakukan investasi dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian (return) yang besar dari investasi yang dilakukannya. Tandelilin (2010 : 102) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi adalah return, dan return merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko akan investasi yang dilakukannya. Terdapat dua bentuk return yang diterima oleh investor dari kegiatan investasi saham, yaitu :

1. Dividen

Dividen adalah keuntungan bersih setelah dikurangi pajak yang diberikan perusahaan penerbit saham kepada para pemegang saham (Simatupang, 2010 : 39). Sering dijumpai perusahaan tidak membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan kebutuhan dana untuk pengembangan usaha, memprioritaskan pembayaran utang perusahaan, dan pertimbangan lainnya. Oleh sebab itu, investor harus dapat mengamati dan mempertimbangkannya sebelum melakukan investasi (Simatupang, 2010 : 40) .

2. Capital Gain

Capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh oleh para investor di pasar modal, yang berasal dari selisih antara harga beli dan harga jual. Data-data transaksi di Bursa Efek menunjukkan bahwa banyak para investor di pasar modal melakukan investasi saham lebih memprioritaskan mendapatkan kapital gain daripada dividen. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya investor melakukan investasi bersifat jangka pendek dengan membeli saham pada pagi hari dan kemudian akan menjualnya lagi pada sore hari atau satu dua hari kemudian setelah harganya naik (Simatupang, 2010 : 42).

2.2.5. Sumber Resiko Yang Mempengaruhi Return Saham

Dalam melakukan investasi, para investor selalu mempertimbangkan risiko dan return yang diperoleh dari kegiatan investasi tersebut. Risiko dan return merupakan dua hal yang berhubungan., *expected return* dan varian dari return (sebagai ukuran resiko) merupakan dasar bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Investor bersedia menanamkan modalnya pada investasi yang berisiko lebih besar tetapi dengan kompensasi memiliki peluang

mendapatkan return yang lebih besar juga. Hal ini sering disebut dengan istilah “*high risk, high return*”. Terdapat beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi return, yaitu:

1. *Market risk*

Market risk merupakan risiko yang diakibatkan oleh gejolak (*variability*) *return* suatu investasi sebagai akibat terjadinya dari fluktuasi transaksi di pasar secara keseluruhan. *Market risk* disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang bersifat menyeluruh yang mempengaruhi kegiatan pasar secara umum (*aggregate*), misalnya peperangan, resesi, perubahan struktur perekonomian, dan perubahan selera konsumen. Hal ini menyebabkan, *return* saham-saham yang terkait dengan perubahan kegiatan pasar tersebut juga akan terpengaruh.

2. *Interest rate risk*

Interest rate risk merupakan risiko yang ditimbulkan oleh adanya perubahan tingkat bunga tabungan, dan tingkat bunga pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi dapat menyebabkan *return* yang diperoleh dari investasi berisiko rendah (deposito) lebih tinggi daripada *return* investasi yang berisiko tinggi (saham), sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk investasi berisiko rendah (deposito) daripada investasi berisiko tinggi (saham).

3. *Inflation risk*

Inflation risk adalah risiko yang timbul akibat terjadinya kenaikan harga barang-barang secara umum, sehingga mengakibatkan penurunan pada daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara umum. Permintaan terhadap barang meningkat, namun masyarakatnya tidak lagi mampu membelinya, akhirnya penjualan akan turun. Hal ini kemudian

mengakibatkan menurunnya laba perusahaan. Penurunan laba ini pada akhirnya menyebabkan harga saham perusahaan tersebut melemah.

4. *Financial risk*,

Financial risk yaitu risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai hutang yang besar, mempunyai risiko yang besar juga di mata para pemegang sahamnya. Saham perusahaan menjadi tidak menarik untuk dijadikan instrumen investasi. Hal ini menyebabkan harga saham perusahaan jatuh.

5. *Business risk*

Business risk, merupakan risiko yang disebabkan oleh semakin beratnya tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan, baik akibat tingkat persaingan yang semakin ketat, perubahan peraturan pemerintah, maupun *claim* dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.

6. *Liquidity risk*

Liquidity risk adalah risiko yang berkaitan dengan kesulitan untuk mencairkan portofolio atau menjual saham karena tidak ada yang membeli saham tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya perusahaan dinilai terlalu kecil, atau akibat dihentikannya transaksi perdagangan saham perusahaan karena melanggar peraturan pasar modal.

7. *Country Risk*

Risiko ini berhubungan dengan investasi lintas negara yang disebabkan oleh kondisi politik, keamanan, dan stabilitas perekonomian negara tersebut. Jika keamanan, politik, dan perekonomian suatu negara, semakin tidak stabil,

maka semakin tinggi pulalah risiko investasi di negara tersebut karena return investasi menjadi semakin tidak pasti

8. *Exchange risk atau currency risk*

Bagi investor yang melakukan investasi di berbagai negara dengan berbagai mata uang, perubahan nilai tukar mata uang akan menjadi faktor penyebab *real return* lebih kecil dari pada *expected return*.

2.2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Return Saham

Return saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi (Samsul, 2006 : 200).

1. Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro nonekonomi. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain (Samsul, 2006 : 200) :

1. Tingkat bunga umum domestic
2. Tingkat inflasi
3. Peraturan perpajakan
4. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu

5. Kurs valuta asing
6. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
7. Kondisi perekonomian internasional
8. Siklus ekonomi
9. Faham ekonomi
10. Peredaran uang

Perubahan pada faktor makro ekonomi ini terjadi perlahan dan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Namun, akan mempengaruhi harga saham dengan seketika karena para investor lebih cepat bereaksi. Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Investor fundamentalis akan menilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Samsul, 2006 : 200).

Jika kerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja menurun, maka harga saham akan menurun. Jika salah satu variabel makro berubah, maka investor akan bereaksi positif atau negatif, tergantung pada apakah perubahan variabel makro itu bersifat positif atau negatif di mata investor (Samsul, 2006 : 201). Investor memiliki respon yang berbeda-beda terhadap perubahan variabel makro. Ada yang memberikan reaksi positif atau negatif yang kesemuanya tergantung pada kekuatan investor yang paling dominan. Kualitas reaksi positif ataupun reaksi negatif investor tidak sama satu sama lain, ada yang lemah, ada yang normal, dan ada pula yang berlebihan (*overreaction*).

Reaksi berlebihan (*overreaction*) terlihat dari gejolak harga saham (naik secara tajam), kemudian terkoreksi lagi oleh pasar sehingga tercapai keseimbangan harga yang normal. *Overreaction* juga tercermin dari gejolak

harga yang tajam kemudian terkoreksi berlawanan sampai pada tingkat harga yang normal. Faktor makro berubah secara mendadak dan sukar diprediksi serta bisa datang setiap saat (Samsul, 2006 : 201).

2. Faktor Mikro

Faktor mikro ekonomi adalah faktor yang berada dalam perusahaan itu sendiri dan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Faktor-faktor tersebut seperti (Samsul, 2006 : 204) :

1. Laba bersih per saham
2. Laba usaha per saham
3. Nilai buku per saham
4. Rasio ekuitas terhadap utang
5. Rasio laba bersih terhadap ekuitas
6. Cash Flow per saham

2.3. Inflasi

2.3.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan masalah utama di banyak negara berkembang. Defenisi inflasi menurut Nanga (2005 : 237) adalah “suatu gejala dimana tingkat harga mengalami kenaikan secara terus menerus”. Venieris dan Sebold (1978 : 603) dalam Nanga (2005 : 237), mendefenisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level prices to rise over time*). Kenaikan tingkat harga umum pada saat tertentu dan hanya “sementara”, belum tentu menimbulkan inflasi (Waluyo, 2003 : 119).

Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum. Sementara lawan dari inflasi adalah deflasi, yang timbul pada saat tingkat harga umum menurun. Inflasi di ukur sebagai berikut:

Laju Inflasi (tahun t)

$$= \frac{\text{tingkat inflasi tahun } t - \text{tingkat inflasi tahun } (t-1)}{\text{tingkat inflasi tahun } t-1} \times 100\%$$

Secara konseptual, tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, kita mengukur tingkat harga keseluruhan dengan membuat indeks harga, yang merupakan rata-rata harga konsumen dan produsen.

2.3.2. Indeks Harga

Indeks harga (*price index*) adalah rata-rata tertimbang dari harga sejumlah barang-barang dan jasa-jasa. Dalam membuat indeks harga, para ekonom menimbang harga individual dengan memperhatikan arti penting setiap barang secara ekonomis (Mankiw, 2000 : 308). Menurut Mankiw (2000 : 308), indeks-indeks harga yang paling penting adalah indeks harga konsumen-IHK (*consumer price index-CPI*), deflator GNP, dan indeks harga produsen-IHP (*producer price index-PPI*).

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Pengukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah indeks harga konsumen, yang dikenal juga sebagai IHK. IHK mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, pemukiman, bahan bakar, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari. Indeks harga dibuat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan arti

penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan (Mankiw, 2000 : 308).

2. Deflator GNP

Deflator GNP adalah rasio GNP nominal terhadap GNP riil, dan dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai harga dari seluruh komponen GNP (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto) daripada sebagai harga pada sektor tunggal. Indeks harga ini berbeda dari IHK juga karena ia adalah indeks timbangan variabel, yang menimbang harga-harga dan kuantitas periode berjalan. Sebagai tambahan, terdapat deflator untuk komponen-komponen GNP, seperti untuk barang-barang investasi, konsumsi perseorangan dan sebagainya, dan kadang-kadang semuanya digunakan sebagai suplemen IHK (Mankiw, 2000 : 309).

3. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks ini mengukur tingkat harga pada tingkat produsen atau pedagang besar. Timbangan tetap yang digunakan untuk menghitung IHP adalah penjualan bersih komoditi. Karena begitu rincinya, indeks ini banyak digunakan oleh dunia usaha (Mankiw, 2000 : 309). Terdapat beberapa perbedaan antara IHK (Indeks Harga Konsumen dengan Deflator PDB, diantaranya adalah (Dornbusch, Stanley Fischer, Richard Startz, 2008 : 41) :

1. Deflator mengukur harga barang yang lebih luas dibanding IHK
2. IHK mengukur harga kelompok barang yang tetap dari tahun ke tahun, sedangkan kelompok barang yang terdapat dalam deflator PDB berbeda-beda tiap tahun, tergantung apa yang diproduksi tiap tahun.
3. IHK secara langsung memasukkan harga impor sedangkan deflator hanya memasukkan harga barang-barang yang di produksi di dalam negeri.

2.3.3. Jenis- jenis Inflasi

Ada beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian. Berdasarkan asal inflasi, inflasi dapat dikelompokkan menjadi (Waluyo, 2003 : 125) :

1. *Domestic Inflation*

Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga akibat adanya kondisi “*shock*” (kejutan) dari dalam negeri baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah yang mengakibatkan kenaikan harga.

2. *Imported Inflation*

Kenaikan harga-harga umum saja tidak dipengaruhi oleh harga dalam negeri, tetapi juga oleh harga-harga luar negeri yang tercermin pada harga barang-barang import. Dengan demikian kenaikan indeks harga luar negeri akan mengakibatkan kenaikan indeks harga umum, dan dengan sendirinya akan mempengaruhi laju inflasi.

Inflasi juga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu Inflasi Moderat (*Moderat Inflation*), Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*), dan Hiperinflasi.

1. Inflasi Moderat

Inflasi moderat ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat. Dapat disebut sebagai laju inflasi satu digit pertahun. Apabila harga-harga relatif stabil, masyarakat percaya pada uang. Masyarakat bersedia memegang uang karena uang akan hampir sama nilainya pada bulan atau tahun mendatang sebagaimana nilainya hari ini. Masyarakat tidak akan menghabiskan waktu atau sumber daya mereka untuk mencoba menyimpan kekayaan mereka dalam bentuk aktiva “riil” dibandingkan dengan aktiva

“uang” atau “kertas berharga” karena mereka percaya aktiva uang mereka akan tetap sama nilainya (Mankiw, 2000 : 312).

2. Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*)

Inflasi dalam dua digit atau tiga digit seperti 20, 100, atau 200 persen per tahun, disebut “inflasi ganas”. Jika inflasi ganas timbul, maka timbullah gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian. Umumnya sebagian besar kontrak disusun dalam indeks harga atau mata uang asing, seperti dolar. Dalam kondisi ini, uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat; tingkat bunga riil dapat menjadi minus 50 atau 100 persen per tahun.

Sebagai konsekuensinya, masyarakat hanya memegang jumlah uang yang minimum yang diperlukan hanya untuk transaksi harian, pasar keuangan menjadi tidak bergairah, dan dana-dana umumnya dialokasikan berdasarkan rasio daripada berdasarkan tingkat bunga. Masyarakat menimbun barang, membeli rumah, dan tidak akan pernah meminjamkan uangnya pada tingkat bunga nominal rendah. Perekonomian seperti ini cenderung menimbulkan distorsi-distorsi besar dalam perekonomian karena masyarakat melakukan investasi dana di luar negeri, sedangkan investasi domestik menjadi lesu (Mankiw, 2000 : 312).

3. Hiperinflasi

Perekonomian bisa saja tidak dapat bertahan jika wabah hiperinflasi menyerang. Tidak ada segi baik perekonomian pasar, apabila harga-harga meningkat jutaan atau triliunan persen per tahun. Berbagai penelitian telah menemukan beberapa gambaran umum mengenai hiperinflasi. Pertama, permintaan uang riil (diukur dengan stok uang dibagi dengan tingkat harga)

menurun secara drastis. Kedua, harga-harga relatif menjadi sangat tidak stabil (Mankiw, 2000 : 313).

Nanga (2005 : 215) menyatakan bahwa ditinjau dari faktor-faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibagi menjadi :

1. Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan ini juga disebut inflasi sisi permintaan (*demand-side inflation*) atau inflasi karena guncangan permintaan (*demand shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat. Barang-barang (*output*) menjadi berkurang dikarenakan pemanfaatan sumberdaya yang telah mencapai tingkat maksimum atau karena produksi tidak dapat ditingkatkan secepatnya untuk mengimbangi permintaan yang semakin meningkat atau bertambah.

2. Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi dorongan biaya atau juga sering disebut inflasi sisi penawaran (*supply-side inflation*) atau inflasi karena guncangan penawaran (*supply-shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar.

3. Inflasi struktural (*structural inflation*)

Inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural (*structural rigidities*) yang menyebabkan penawaran di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

2.3.4. Hubungan Inflasi Dengan Harga Saham

Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di pasar modal, sehingga menyebabkan penurunan pada pertumbuhan investasi (McKinnon, dikutip dalam Nanga, 2005 : 248). Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.

Tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan harga saham (Samsul, 2006 : 201).

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas(*overheated*). Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi pendapatan riil dari investor dari investasinya. Dengan kata lain jika inflasi tinggi, pendapatan riil justru akan mengalami penurunan, karena berkurang secara riil akibat penyesuaian dengan dampak penurunan daya beli uang.

Inflasi inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari harga yang dapat dinikmati yang didapat perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Dengan begitu akan terjadi penurunan return saham dikarenakan investor kurang bergairah

berinvestasi akibat kurangnya profitabilitas dari perusahaan akibat tingginya inflasi (Tandelilin, 2010 ;343)

2.4. Suku Bunga

2.4.1. Pengertian Suku Bunga

Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang (Samuelson dan Nordhaus, 2004 : 190). Tingkat Suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, Stanley Fischer, dan Richard Startz, 2008 : 43). Bunga diukur dalam satuan uang, bukan dalam satuan ukuran rumah, mobil, atau barang-barang secara umum. Samuelson dan Nordhaus (2004 : 192) membagi suku bunga menjadi :

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal (kadang juga disebut dengan suku bunga uang) adalah suku bunga atas uang dalam ukuran uang. Suku bunga nominal mengukur pendapatan dalam uang per tahun per uang yang diinvestasikan. Suku bunga dalam uang tidak mengukur berapa banyak yang sebenarnya didapatkan oleh seorang pemberi pinjaman dalam satuan barang dan jasa.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil mengukur jumlah barang yang kita dapat nanti untuk barang yang kita korbankan sekarang. Suku bunga nyata didapat dengan mengoreksi suku bunga nominal dengan tingkat inflasi. Suku bunga riil dikoreksi karena inflasi dan dihitung sebagai suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi.

2.4.2. Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Return Saham

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi return saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun. Demikian sebaliknya, jika suku bunga turun, maka harga saham akan naik (Tandelilin, 2010 : 103).

Kenaikan tingkat bunga menyebabkan return yang diperoleh dari investasi beresiko rendah (deposito) lebih tinggi daripada return investasi yang beresiko tinggi (saham), sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham. Hal ini dapat menyebabkan return saham mengalami penurunan (Zubir, 2011 : 20).

Setiap emiten akan merasakan pengaruh negatif akibat terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman, karena hal itu akan meningkatkan beban bunga Return dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, kenaikan suku bunga deposito akan mendorong investor menjual saham, dan menabung uangnya dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar.

Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan laba bersih per saham, dan mendorong para investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal. Hal ini menyebabkan permintaan saham di pasar modal, sehingga harga saham terdorong naik (Samsul, 2006 : 201).

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan menaikkan biayamodal yang harus ditanggung perusahaan. Disamping itu

tingkat bunga yang tinggi juga menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investor akan meningkat. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. (Tandelilin, 2010;343)

2.5. Nilai Tukar

2.5.1. Pengertian Nilai Tukar atau Kurs (*exchange rate*)

Nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Supriana, 2008 : 201). Kurs (*exchange rate*) antara dua negara merupakan tingkat harga yang telah disepakati oleh penduduk kedua negara tersebut, dan akan digunakan dalam melakukan perdagangan (Mankiw, 2006 : 128).

2.5.2. Jenis Nilai Tukar

Kurs dibedakan menjadi dua jenis (Mankiw, 2006 : 128) , yaitu :

1. Kurs Nominal

Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara

2. Kurs Riil

Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*.

2.5.3. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing menyebabkan perubahan dalam nilai tukar valuta asing. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing (Supriana, 2008 : 205) :

1. Perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing
2. Perubahan preferensi masyarakat
3. Perubahan harga barang ekspor dan impor
4. Kenaikan harga umum (inflasi)
5. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi
6. Pertumbuhan ekonomi

2.5.4. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan seberapa kuat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi :

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uang-nya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain. Pada kondisi lain,

pemerintah dapat mengembalikan nilai mata uang (*revalue*) atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain (Madura, 2006 : 220).

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Freely Floating Exchange Rate System*)

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus-menerus, sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut (Madura, 2006 : 222).

3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Float Exchange Rate System*)

Pada sistem nilai tukar mengambang, fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dalam hal pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya (Madura, 2006 : 224).

4. Sistem Nilai Tukar Terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Dengan menggunakan sistem nilai tukar terikat, negara akan mengaitkan mata uangnya kepada sebuah valuta asing atau pada mata uang tertentu. Nilaimata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut (Madura, 2006 : 224).

2.5.5. Hubungan Nilai Tukar Dengan Return Saham

Data-data transaksi perdagangan di bursa efek, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pergerakan fluktuasi nilai mata uang dengan fluktuasi harga-harga saham yang diperdagangkan di bursa (Simatupang, 2010 : 76). Kenaikan kurs dolar Amerika yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar, sementara produknya dijual secara lokal. Di lain pihak, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan dolar tersebut. Hal ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya (Samsul, 2006 : 202).

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. (Tandelilin, 2010;344)

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel. 3

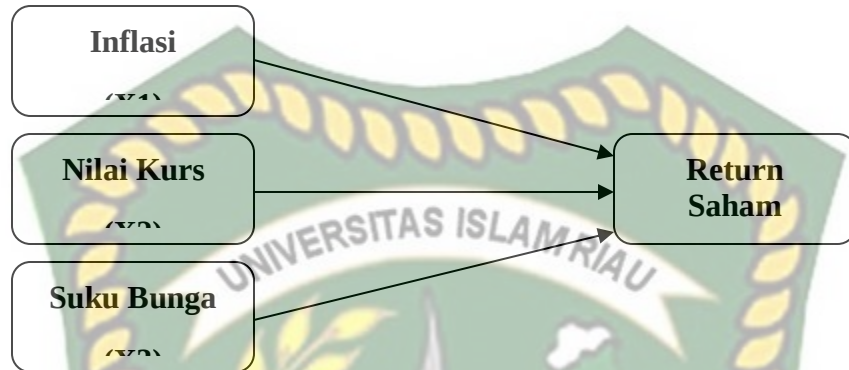
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1	Nurhakim (2009)	Pengaruh Perubahan Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Dan Beta Terhadap Return Saham Jakarta	Nilai Tukar, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Sementara Suku Bunga dan Beta berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Return

- | | | | |
|---|--------------------------|---|---|
| | | Islami Index.

(Periode 2004
Hingga 2008) | Saham pada JII. Uji
determinasi keseluruhan
variabel bebas berpengaruh
58,4%.
Selengkapnya
dipengaruhi oleh variabel
diluar penelitian. |
| 2 | Sitepu
(2011) | Pengaruh Nilai
Tukar dan Suku
Bunga Terhadap
Return Saham pada
Industri Tekstil di
Bursa Efek
Indonesia | Hasil dari penelitian ini
menunjukkan bahwa variabel
nilai tukar berpengaruh
negatif signifikan terhadap
Return saham industri tekstil
di Bursa efek Indonesia,
sementara suku bunga
mempunyai pengaruh negatif
tidak signifikan terhadap
harga saham industri tekstil di
Bursa efek Indonesia. |
| 3 | Erni
(2012) | Pengaruh Inflasi
Dan Tingkat Suku
Bunga Terhadap
Return Saham PT
Indofood Sukses
Makmur Tbk | Hasil penelitian menunjukkan
bahwa tidak ada pengaruh
antara inflasi dan tingkat suku
bunga terhadap <i>return</i> saham
PT Indofood Sukses Makmur
Tbk baik secara simultan
maupun parsial. |

2.7. Kerangka Pemikiran



2.8. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan telaah pustaka, maka dirumuskan hipotesis : “Diduga Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Return Saham sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis Kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel - tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 17 for windows.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dari penelitian Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Tabel. 4.

Operasional Variabel Penelitian		
Variabel	Pengukuran	Skala
Inflasi (X1) Kenaikan harga barang secara umum terhadap nilai mata uang suatu negara yang diwujudkan dengan meningkatkan kebutuhan impor luar negeri, satuan persen	$\frac{\text{Inflasi Bulan } (t) - \text{Inflasi Bulan } (t - 1)}{\text{Inflasi bulan } (t - 1)} \times 100\%$	Rasio
Nilai Kurs Rupiah (X2) Nilai tukar yang digunakan adalah nilai dollar Amerika Serikat terhadap rupiah secara bulanan, satuan Rp/\$.	$\frac{\text{kurs bulan } (t) - \text{kurs bulan } (t - 1)}{\text{kurs bulan } (t - 1)} \times 100\%$	Rasio

Tingkat Suku Bunga
(X3)

$$\frac{SBI \text{ bulan } (t) - SBI \text{ bulan } (t - 1)}{SBI \text{ bulan } (t - 1)} \times 100\%$$

Rasio

Surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto, satuan persen

Return Saham

$$\frac{Return \text{ bulan } (t) - Return \text{ bulan } (t - 1)}{Return \text{ bulan } (t - 1)} \times 100\%$$

Rasio

(Y)

Satuan Indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham.

Sumber : Nurhakim (2009).

3.4. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2010 – 2012 yang berjumlah 12 perusahaan. Subsektor otomotif dan komponennya merupakan salah satu jenis saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar pada sektor manufaktur. Subsektor otomotif dan komponennya melakukan kegiatan produksinya dalam memenuhi kebutuhan otomotif kendaraan bermotor di Indonesia. Barang yang diproduksi antara lain adalah onderdil kendaraan bermotor, oli, ban, serta komponen aksesoris lainnya yang digunakan pada kendaraan bermotor.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. Adapun kriteria yang digunakan dalam sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub-sektor otomotif yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2010 - 2012
2. Perusahaan sub-sektor otomotif yang telah menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012
3. Perusahaan sub-sektor otomotif yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan yang berakhir tanggal 31 Desember.

Tabel 5

Populasi

No.	Perusahaan
1	PT. Astra International,Tbk.
2	PT. Astra Otoparts,Tbk.
3	PT. Indo Kordsa,Tbk.
4	PT. Goodyear Indonesia,Tbk.
5	PT. Gajah Tunggal,Tbk.

6	PT. Indomobil Sukses Internasional,Tbk.
7	PT. Indospring,Tbk.
8	PT. Multi Prima Sejahtera,Tbk.
9	PT. Multistrada Arah Sarana,Tbk.
10	PT. Nipress,Tbk.
11	PT. Prima Alloy Steel Universal,Tbk.
12	PT. Selamat Sempurna,Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.5. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Data kuantitatif yakni data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka (diukur dalam skala numerik). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan sub-sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia serta data variabel moneter, yaitu Inflasi Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga.

3.6. Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan data historis (documentary-historical). Langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Penelitian ini dengan mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu.

2) Studi Dokumenter

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan - bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolerianitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent.

b. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Santoso, 2003). Salah satu cara untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik Scatter Plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID).

c. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akan berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.7.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu teknik ketergantungan. Sehingga variabel yang akan dibagi menjadi variabel yang akan dibagi menjadi variabel dependen/terikat (Y) dan variabel independen/bebas (X). Analisis ini menunjukkan bahwa variabel dependen akan bergantung (terpengaruh) pada lebih dari satu variabel independen. Bentuk analisis regresi berganda ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Variabel terikat (Harga Saham)

β = Koefisien regresi

X₁ = Variabel bebas 1 (Inflasi)

X₂ = Variabel bebas 2 (Nilai Kurs)

X₃ = Variabel bebas 3 (Tingkat Suku Bunga)

e = Kesalahan (*error*)

3.7.3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh stres peran organisasional dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya, yaitu *Return Saham*

b. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X1, X2 dan X3 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara resmi, pasar modal di Indonesia telah berdiri sejak 14 Desember 1912 dikenal dengan *Vereniging Voor de Effectenhandel*, bertempat di Jakarta. Dikarenakan perkembangan yang memuaskan, pemerintah kolonial Belanda kemudian mendirikan bursa efek di kota Surabaya (11 Januari 1925) dan Semarang (1 Agustus 1925).

Pergolakan politik dunia menyebabkan penutupan ketiga bursa efek tersebut. Sempat dibuka kembali setelah Hindia Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 1951 namun kembali ditutup pada 1958, dikarenakan perekonomian nasional yang lebih diarahkan pada perekonomian sosialis. Hingga pada 10 Agustus 1977, bursa efek kembali dibuka oleh Presiden RI dan ditandai dengan listingnya PT. Semen Cibinong. Setelah ditetapkannya UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, bursa efek di Indonesia semakin stabil. Terutama dikarenakan adanya kepastian hukum bagi lembaga pasar modal dan lembaga-lembaga penunjang pasar modal dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Pada tahun 2007, bursa efek di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu mergernya kedua pasar modal di Indonesia. Di bawah pengawasan dan koordinasi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya berhasil melaksanakan merger secara legal pada 1 Oktober 2007. Bursa hasil merger tersebut memulai operasional pertama pada tanggal 3 Desember 2007. Agar pelaksanaan merger ini tidak mengganggu kegiatan operasional maka implementasi merger dilakukan secara bertahap. Tahap pertama setelah merger

efektif adalah penyatuan perdagangan saham di *Jakarta Automated Trading System* (JATS), 47

Sedangkan untuk perdagangan produk-produk eks-BES lainnya tetap dilaksanakan dengan menggunakan sistem dan aturan eks-BES. Tahap kedua, yaitu pada tanggal 26 Desember 2007, mesin-mesin eks-BES telah dipindahkan ke lokasi yang sama dengan JATS sehingga teknis operasional telah menjadi satu. Tahap selanjutnya adalah pemindahan karyawan eks-BES dari gedung Bapindo ke Gedung Bursa Efek Indonesia pada awal Februari 2008. (IDX, 2010)

4.2. Mekanisme Partisipasi di Bursa Efek Indonesia

Secara tahap awal, perusahaan harus melakukan penawaran umum. Penawaran Umum (go public) merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal dengan cara menjual saham atau obligasi. Penawaran umum dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada publik sehingga masyarakat dari berbagai lapisan membeli dan turut memegang saham atas perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan melakukan go public, perusahaan mendapat berbagai keuntungan antara lain sebagai berikut:

- a. Mendapatkan dana yang cukup besar bagi pengembangan usaha dan memperbaiki struktur modal, karena dana tersebut diterima langsung tanpa melalui berbagai tahapan (termin).
- b. Dengan kepemilikan saham yang tersebar di masyarakat, perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan usahanya dengan transparan dan profesional sehingga memacu perusahaan tersebut untuk berkembang.
- c. Membuka kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan investasi dengan jalan kepemilikan saham.

- d. Lebih dikenal oleh masyarakat sehingga secara tidak langsung aktivitas promosi turut berjalan.

Berikut merupakan tahapan yang harus dilakukan perusahaan dalam proses penawaran umum go public.

a. Tahap persiapan

Perusahaan yang akan menerbitkan saham terlebih dahulu melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk membentuk kesepakatan di antara para pemegang saham dalam rangka penawaran umum saham. Setelah sepakat, emiten menentukan penjamin emisi serta lembaga dan penunjang pasar yang meliputi lembaga-lembaga berikut ini.

1. Penjamin emisi (under writer), merupakan pihak yang membantu emiten dalam rangka penerbitan saham. Tugasnya antara lain, menyiapkan berbagai dokumen, membantu menyiapkan prospektus, dan memberikan penjaminan atas penerbitan.
2. Akuntan publik (auditor independen), merupakan pihak yang bertugas melakukan audit dan pemeriksaan laporan keuangan calon emiten.
3. Penilai, yaitu pihak yang melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan tingkat kelayakannya.
4. Konsultan hukum (legal opinion) membantu dan memberikan pendapat dari sisi hukum.
5. Notaris bertugas membuat angka-angka perubahan anggaran dasar, akta-akta perjanjian, dan notulensi rapat.

b. Tahap Pengajuan Pernyataan Pendaftaran

Calon emiten melakukan pendaftaran dengan dilengkapi dokumen-dokumen pendukung kepada Bapepam. Kemudian bapepam memutuskan calon emiten memenuhi persyaratan atau tidak.

c. Tahap Penawaran Saham

Pada tahapan inilah emiten menawarkan sahamnya kepada masyarakat investor melalui agen-agen penjual yang telah ditunjuk. Dalam tahapan ini keinginan investor untuk memiliki saham terkadang tidak terpenuhi. Misalnya, saham yang dilepas ke pasar perdana sebanyak 150 juta lembar saham, sementara investor berminat untuk sejumlah 250 juta lembar saham. Investor yang belum mendapatkan saham dapat membelinya di pasar sekunder setelah saham dicatatkan di bursa efek.

d. Tahap Pencatatan Saham di Bursa Efek

Setelah saham ditawarkan di pasar perdana, selanjutnya saham dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Pencatatan saham dapat dilakukan di bursa efek tersebut. Syarat Pencatatan Saham di BEI :

1. Calon emiten dapat mencatatkan sahamnya di bursa, apabila telah memenuhi syarat berikut:
2. Pernyataan Pendaftaran Emisi telah dinyatakan efektif oleh Bapepam.
3. Laporan keuangan harus sudah diaudit oleh akuntan publik, diregistrasi di Bapepam dan mendapat pernyataan unqualified opinion untuk tahun fiskal kemarin.
4. Jumlah minimum adalah satu juta lembar saham.
5. Jumlah minimum pemegang saham awal adalah 200 investor dengan masing-masing memiliki minimum 500 lembar.

6. Mempunyai aktiva minimum sebanyak Rp. 20 Miliar, ekuitas pemegang saham (stockholder's equity) minimum sebesar Rp 7.5 miliar dan modal yang sudah disetor (paid up capital) minimum sebesar Rp 2 miliar.
7. Minimum kapitalisasi setelah penawaran ke public sebesar Rp. 4 miliar.
8. Khusus calon emiten pabrik, tidak dalam masalah pencemaran lingkungan (hal tersebut dibuktikan dengan sertifikat AMDAL) dan calon emiten industri kehutanan harus memiliki sertifikat ecolabeling (ramah lingkungan).
9. Calon emiten tidak sedang dalam sengketa hukum yang diperkirakan dapat memengaruhi kelangsungan perusahaan.
10. Khusus calon emiten bidang pertambangan, harus memiliki izin pengelolaan yang masing berlaku minimal 15 tahun; memiliki minimal satu kontrak karya atau kuasa penambangan atau surat izin penambangan daerah; minimal salah satu anggota direksinya memiliki kemampuan teknis dan pengalaman di bidang pertambangan; calon emiten sudah memiliki cadangan terbukti (proven deposit) atau yang setara.
11. Khusus calon emiten yang bidang usahanya memerlukan izin pengelolaan (seperti jalan tol, penguasa hutan) dan harus memiliki izin tersebut minimal 15 tahun.

4.3. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik.

Indeks-indeks tersebut adalah:

4.3.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (free float) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (benchmark). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun Pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (benchmark).

4.3.2. Indeks Sektoral

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

4.3.3. Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4.3.4. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

4.3.5. Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4.3.6. Indeks BISNIS-27

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

4.3.7. Indeks PEFINDO25

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan

mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

4.3.8. Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik.

Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, Price Earning Ratio (PER) dan Free Float.

4.3.9. Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

4.3.10. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

4.3.11. Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat.

4.4. Sub Sektor Pada Bursa Efek Indonesia

PERTANIAN (AGRICULTURE)

- Perkebunan (Plantation)
- Peternakan (Animal Husbandry)
- Perikanan (Fishery)
- (Forestry)
- Lainnya (Others)

PERTAMBANGAN (MINING)

- Pertambangan Batu Bara (Coal Mining)
- Pertambangan Minyak & Gas Bumi (Crude Petroleum and Natural Gas Production)
- Pertambangan Logam & Mineral Lainnya (Metal and Mineral Mining)
- Pertambangan Batu-batuan (Land / Stone Quarrying)
- (Others)
- INDUSTRI DASAR DAN KIMIA (BASIC INDUSTRY AND CHEMICALS)
- Semen (Cement)
- Keramik, Porselen & Kaca (Ceramics, Glass, Porcelain)
- Logam & Sejenisnya (Metal and Allied Products)
- Kimia (Chemicals)
- Plastik & Kemasan (Plastics and Packaging)
- Pakan Ternak Animal Feed
- Kayu & Pengolahannya (Wood Industries)
- Pulp & Kertas (Pulp and Paper)

ANEKA INDUSTRI

- Otomotif & Komponennya (Automotive and Components)
- Tekstil & Garmen (Textile, Garmen)
- Alas Kaki (Foot Wear)
- Kabel (Cable)
- Elektronika (Electronics)
- Lainnya (Others)

INDUSTRI BARANG KONSUMSI (Consumer Goods Industry)

- Makanan & Minuman (Food and Bevarages)
- Rokok (Tobacco Manufacturers)
- Farmasi (Pharmaceuticals)
- Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga (Cosmetic and Household)
- Peralatan Rumah Tangga (House ware)
- (Others)

PROPERTI DAN REAL ESTATE (PROPERTY, REAL ESTATE, AND BUILDING CONTRUCTION)

- Properti & Real Estate (Property and Real Estate)
- Konstruksi Bangunan (Building Construction)
- Lainnya (Others)

INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI (INFRASTRUCTURE, UTILITIES, AND TRANSPORTATION)

- Energi (Energy)
- Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara & Sejenisnya (Tool Road, Airport, Harbor, & Allied Product)
- Telekomunikasi (Telecommunication)
- Transportasi (Transportation)
- Konstruksi Non Bangunan (Non Building Construction)

KEUANGAN (FINANCE)

- Bank (Bank)
- Lembaga Pembiayaan (Financial Institution)
- Perusahaan Efek (Securities Company)
- Asuransi (Insurance)
- (Investment Fund / Mineral Fund)
- Lainnya (Others)

PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI (TRADE SERVICE & INVESTMENT)

- Perdagangan Besar Barang Produksi (Whole Sale (Durable & Non Durable Goods)
- Perdagangan Eceran (Retail Trade)
- Restoran 3&4. (Tourism, Restaurant, and Hotel)
- Hotel & Pariwisata
- Advertising, Printing & Media (Advertising, Printing, and Media)
- Jasa Komputer & Perangkatnya (Computer and Service)
- Perusahaan Investasi (Investment Company)
- (Health care)
- Lainnya (Other

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Analisis Deskriptif

5.1.1. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Berikut inflasi Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012.

Tabel 6.

Inflasi Indonesia

Periode	Tahun (%)		
	2010	2011	2012
Januari	3,72	7,02	3,65
Februari	3,81	6,84	3,56
Maret	3,43	6,65	3,97
April	3,91	6,16	4,5
Mei	4,16	5,98	4,45
Juni	5,05	5,54	4,53
Juli	6,22	4,61	4,56
Agustus	6,44	4,79	4,58
September	5,8	4,61	4,31
Oktober	5,67	4,42	4,61
November	6,33	4,15	4,32
Desember	6,96	3,79	4,3

Sumber : Bank Indonesia

Dari data inflasi yang didapat dari Bank Indonesia, didapatkan bahwa inflasi di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012 menunjukkan pergolakan yang cukup aktif, dimana inflasi terendah didapati pada bulan Februari tahun 2012 dengan nilai inflasi sebesar 3,56%. Sedangkan untuk inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 tepatnya pada bulan Januari yaitu sebesar 7,02%.

Pergolakkan ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

5.1.2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat Suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, Stanley Fischer, dan Richard Startz, 2008: 43). Berikut tingkat suku bunga Indonesia bulanan dari tahun 2010 hingga 2012.

Tabel 7.

Tingkat Suku Bunga Indonesia

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	6,5	6,5	5,75
Februari	6,5	6,75	5,75
Maret	6,5	6,75	5,75
April	6,5	6,75	5,75

Mei	6,5	6,75	5,75
Juni	6,5	6,75	5,75
Juli	6,5	6,75	5,75
Agustus	6,5	6,75	5,75
September	6,5	6,75	5,75
Oktober	6,5	6,5	5,75
November	6,5	6	5,75
Desember	6,5	6	5,75

Sumber : Bank Indonesia

Dari data yang didapat dari Bank Indonesia, tingkat suku bunga di Indonesia cenderung stabil. Hal ini dapat dilihat dari data yang telah didapat dari Bank Indonesia, dimana di sepanjang tahun 2010 suku bunga stabil berada di posisi 6,5% hingga di bulan Januari 2011. Namun pada bulan Februari tahun 2011, suku bunga naik sebesar 0,25% menjadi 6,75%. Kenaikan ini dilakukan pemerintah untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian di Indonesia

5.1.3. Nilai Kurs Rupiah

Nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Supriana, 2008 : 201). Kurs (*exchange rate*) antara dua negara merupakan tingkat harga yang telah disepakati oleh penduduk kedua negara tersebut, dan akan digunakan dalam

melakukan perdagangan (Mankiw, 2006 : 128). Berikut nilai kurs rupiah terhadap US\$.

Tabel 8.
 Nilai Kurs Rupiah

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	9.275	9.082	9.646
Februari	9.348	8.957	9.628
Maret	9.174	8.805	9.597
April	9.027	8.694	9.566
Mei	9.183	8.598	9.500
Juni	9.148	8.607	9.457
Juli	9.049	8.576	9.451
Agustus	8.972	8.574	9.290
September	8.976	8.809	9.179
Oktober	8.928	8.929	9.165
November	8.938	9.060	9.026
Desember	9.023	9.133	9.109

Sumber : Bank Indonesia

Nilai kurs rupiah indonesia dari sepanjang tahun 2010 dalam 2012 tergolong stabil, dimana rupiah sempat berada dikisaran Rp. 8.574/US\$. Di bulan Januari tahun 2014 rupiah sempat melemah menjadi Rp. 9.646/US\$ penyebab melemahnya rupiah ini disebabkan dua hal, Pertama, neraca perdagangan tahun ini

defisit karena lebih besar impor daripada ekspor. Kedua, neraca transaksi berjalan juga mengalami defisit karena pembayaran-pembayaran utang luar negeri yang banyak jatuh tempo. (sindonews.com).

5.1.4. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Jogiyanto (1998: 109), return saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). Return realisasi merupakan return yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Dalam penelitian ini, return saham yang digunakan adalah return realisasi sehingga dapat menggambarkan secara historis berdasarkan data yang telah didapat. Berikut return saham perusahaan- perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini.

1. PT. Astra Internasional, Tbk. (ASII)

Tabel 9.

Return Saham ASII

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	125	-565	490
Februari	30	315	-310
Maret	525	495	310
April	742	-85	-295

Mei	-400	260	-670
Juni	515	480	420
Juli	240	695	150
Agustus	-310	-435	-250
September	910	-250	650
Oktober	30	535	650
November	-510	190	-800
Desember	265	310	350

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan September 2010 return saham tertinggi yaitu sebesar 910, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan November tahun 2012 yaitu sebesar -800.

2. PT. Astra Otoparts, Tbk. (AUTO)

Tabel 10
Return Saham AUTO

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	750	-1350	175
Februari	-100	1050	-225
Maret	700	150	-25
April	7350	2900	250

Mei	-2250	-600	-225
Juni	850	-12850	75
Juli	2950	675	200
Agustus	1000	-200	100
September	900	-650	150
Oktober	-700	250	-50
November	-1050	-125	-50
Desember	-2200	200	-75

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan April 2010 return saham tertinggi yaitu sebesar 7350, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Juni 2011 yaitu sebesar -12850.

3. PT. Indo Kordsa, Tbk. (BRAM)

Tabel 11.
Return Saham BRAM

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	-250	-200	-150
Februari	0	350	0
Maret	0	-500	375
April	0	50	-425

Mei	0	25	50
Juni	230	325	300
Juli	70	-350	1050
Agustus	0	-150	-1050
September	600	150	425
Oktober	200	200	275
November	200	-150	0
Desember	-100	0	0

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Juli 2012 return saham tertinggi yaitu sebesar 1050, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Agustus 2012 yaitu sebesar -1050.

Pada tahun 2010, return saham di awal tahun terlihat tidak terjadi perubahan harga saham diawal bulan hal ini terlihat dengan tingkat return 0 atau tidak ada mengalami pergolakkan harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merumapakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

4. PT.Goodyear Indonesia, Tbk. (GDYR)

Tabel 12.

Return Saham GDYR

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	0	-2750	2750
Februari	400	350	0
Maret	2800	100	-200
April	1550	1500	-1100
Mei	-1350	400	800
Juni	-500	-1600	-800
Juli	500	-250	0
Agustus	-150	-850	2200
September	150	-200	800
Oktober	-550	0	-1500
November	-1550	-200	-600
Desember	1600	550	400

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Maret 2010 return saham tertinggi yaitu sebesar 2800, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Januari 2011 yaitu sebesar -2750.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

5. PT. Gajah Tunggal, Tbk (GJTL)

Tabel 13
Return Saham GJTL

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	35	-25	-100
Februari	110	-225	-150
Maret	230	175	-75
April	240	100	-100
Mei	-180	650	-125
Juni	110	150	-175
Juli	260	150	50
Agustus	490	-375	100
September	260	-425	-150
Oktober	345	275	-100
November	-25	25	25
Desember	0	225	25

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Mei 2011 return saham tertinggi yaitu sebesar 650,

sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan September 2011 yaitu sebesar -425.

Di tahun awal 2012, return saham berada dalam kondisi turun atau negatif. Disin dapat terlihat bahwasanya harga saham perusahaan cenderung mengalami penurunan. Ini merupakan teguran bagi perusahaan dimana investor akan kecewa diakrenakan return saham yang mereka harapkan menurun.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merumapakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

6. PT. Indomobil Sukses Internasional (IMAS)

Tabel 14.
Return Saham IMAS

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	0	-900	2200
Februari	0	0	-600
Maret	0	800	700
April	-100	1300	2650
Mei	20	-200	-1700

Juni	220	-400	-9050
Juli	100	4250	-900
Agustus	2725	-1250	-400
September	5575	-500	0
Oktober	-2450	1600	-600
November	50	700	150
Desember	600	-200	50

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Juli tahun 2011 return saham tertinggi yaitu sebesar 4250, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Juli 2012 yaitu sebesar -9050.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merumapakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

7. PT. Indospring, Tbk. (INDS)

Tabel 15

Return Saham INDS

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012

Januari	-150	-700	100
Februari	0	-800	-100
Maret	1700	300	625
April	200	1700	1625
Mei	-200	-7550	50
Juni	-100	1500	-1725
Juli	550	750	500
Agustus	1500	-1400	-425
September	2300	-900	-50
Oktober	2000	300	275
November	8400	200	-325
Desember	-4650	-400	150

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan November 2010 return saham tertinggi yaitu sebesar 8400, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Mei 2011 yaitu sebesar -7750.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merumapakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

8. PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk. (LPIN)

Tabel 16

Return Saham LPIN

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	0	-525	0
Februari	0	-300	300
Maret	0	225	0
April	-100	450	50
Mei	340	350	400
Juni	330	-125	-300
Juli	0	-25	375
Agustus	-170	-425	4150
September	750	-625	3100
Oktober	325	625	-1150
November	625	-750	-1600
Desember	-75	200	100

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Juli tahun 2011 return saham tertinggi yaitu sebesar 4250, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Juli 2012 yaitu sebesar -9050.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

9. PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk. (MASA)

Tabel 17

Return Saham MASA

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	-8	-50	0
Februari	1	-5	90
Maret	67	60	30
April	30	20	-50
Mei	-40	130	-70
Juni	0	75	20
Juli	10	-30	-40
Agustus	-5	20	-70
September	105	-30	-10
Oktober	-40	0	-25
November	-5	-25	-40
Desember	10	5	115

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Mei tahun 2011 return saham tertinggi yaitu sebesar 130, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Mei 2012 yaitu sebesar -70.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merumapakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

10. PT. Nipress, Tbk. (NIPS)

Tabel 18
Return Saham NIPS

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	250	-275	-575
Februari	-250	175	-25
Maret	250	-275	450
April	290	-300	-350
Mei	0	150	350
Juni	-240	-400	250
Juli	-150	750	-100
Agustus	350	75	-300
September	1375	-775	200

Oktober	775	1100	1350
November	-250	-700	-300
Desember	125	500	-850

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Oktober 2012 return saham tertinggi yaitu sebesar 1350, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan September 2011 yaitu sebesar -700.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

11. PT. Prima Alloy Universal, Tbk. (PRAS)

Tabel 19
Return Saham PRAS

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	-13	-6	-2
Februari	-6	-12	-1
Maret	4	3	-10
April	4	17	0

Mei	-15	24	7
Juni	0	3	3
Juli	4	32	-1
Agustus	1	-28	-10
September	-1	-3	35
Oktober	0	3	-16
November	1	8	37
Desember	-5	-2	81

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan Desember tahun 2012 return saham tertinggi yaitu sebesar 81, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Agustus 2010 yaitu sebesar -28.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

12. PT. Selamat Sempurna, Tbk (SMSM)

Tabel 20

Return Saham SMSM

Periode	Tahun		
	2010	2011	2012
Januari	100	-10	330
Februari	240	230	30
Maret	200	-140	50
April	40	20	280
Mei	-390	0	-90
Juni	60	30	65
Juli	-90	110	-25
Agustus	-130	-90	75
September	310	70	425
Oktober	-50	20	-50
November	10	90	125
Desember	20	-40	-50

Sumber : Data Olahan

Pada tabel diatas terlihat dengan jelas return saham perusahaan, dimana pada bulan September 2012 return saham tertinggi yaitu sebesar 425, sementara itu return saham terendah terjadi pada bulan Mei 2010 yaitu sebesar -390.

Hal ini mengindikasikan bahwasanya iklim investasi saham pada perusahaan relatif rendah. Ini tentunya sangat merugikan perusahaan, karena investasi pada bursa saham merumapakan sumber pendanaan bagi perusahaan.

5.2. Asumsi Klasik

5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akan berdistribusi normal atau tidak. Apabila rasio skewnes dan kurtosis berada diantara -2 dan +2, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS 17.0.

Tabel 21.

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	36	.711	.393	-1.240	.768
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Lampiran

Dari data diatas didapatkan rasio skewnes adalah 711/393 sama dengan 1,809 dan rasio kurtosis adalah -1,840/768 sama dengan -1,615, artinya data berada diantara -2 dan +2. Sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Berikut hasil pengujiannya.

Tabel 21.
Pengujian Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-.621	.292		-2.127	.041	
	Inflasi	-2.680	2.758	-.158	-.972	.033	.971 1.030
	SBI	-20.172	18.785	-.201	-1.074	.291	.729 1.371

Kurs	-57.947	22.480	-.483	- 2.578	.015	.727	1.376
------	---------	--------	-------	------------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Return

Sumber : Lampiran

Jika Nilai dari VIF lebih dari 10, maka hasil dinyatakan tidak terbebas dari gejala multikolinearitas. Dalam pengujian yang telah dilakukan, sata yang didapat terbebas dari gejala multikolinearitas, hal ini dikarenakan nilai VIF yang didapat kurang dari 10.

5.2.3. Uji Heterokadistisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Santoso, 2003). Salah satu cara untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah melihat nilai *Abserid*, Jika nilai memiliki signifikansi kurang dari 0,05 maka data mengalami gejala heterokedasitisitas. Berikut hasil pengujian.

Tabel 23.
Pengujian Heterokedasitisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.450	.209		6.943	.422
	Inflasi	-4.348	1.972	-.367	-2.205	.135
	SBI	6.438	13.429	.092	.479	.635
	Kurs	-8.314	16.071	-.099	-.517	.608

a. Dependent Variable: Abs

Sumber : Lampiran

Dari hasil pengujian signifikansi yang didapat lebih dari taraf signifikansi 0,05, sehingga penelitian ini terbebas dari gejala heterokedasitisitas.

5.3. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar Rupiah (X3) terhadap Variabel dependen dalam penelitian ini Return Saham dilakukan pengujian dengan metode Analisis regresi berganda. Berikut hasil dari pengujian regresi yang dilakukan.

Tabel 24

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.621	.292		-2.127	.041
	Inflasi	-2.680	2.758	-.158	-.972	.033
	SBI	-20.172	18.785	-.201	-1.074	.291
	Kurs	-57.947	22.480	.483	-2.578	.015

a. Dependent Variable: Return

Sumber : Lampiran

Dari hasil pengujian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0.621 - 2,680X_1 - 20,172X_2 - 57,947X_3 + e$$

Interpretasi dari model diatas sebagai berikut:

- 1) Apabila keseluruhan nilai dari variabel bebas adalah 0, maka nilai variabel terikat (Y) adalah -0,621.

- 2) Setiap kenaikan nilai Inflasi (X1) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, maka Return (Y) akan berkurang sebesar 2,680.
- 3) Setiap kenaikan nilai SBI (X2) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, maka Return (Y) akan berkurang sebesar 20,172.
- 4) Setiap kenaikan nilai NPL (X3) sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap, maka Return (Y) akan berkurang sebesar 57,947.

5.3.1. Kemampuan Semua Variabel Bebas Dalam Menjelaskan Varians Dari Variabel Terikat

Koefisien Determinasi Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat.

Tabel 25

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.429 ^a	.184	.107	1.667236

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, SBI

Sumber : Lampiran

Dari hasil pengujian determinasi di dapatkan nilai *R Square* adalah 0,184. Artinya kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat sebesar 18,4% terhadap variabel terikat. sisanya sebesar 81,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.3.2. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Parsial

Uji *t* digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X1, X2 dan X3 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y. Berikut hasil dari pengujian parsial yang dilakukan menggunakan SPSS 17.0

Tabel 26

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terkat Secara Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.621	.292		-2.127	.041
Inflasi	-2.680	2.758	-.158	-.972	.033

SBI	-20.172	18.785	-.201	-1.074	.291
Kurs	-57.947	22.480	.483	-2.578	.015

a. Dependent Variable: Return

Sumber : Lampiran

Dari tabel uji diatas, didapatkan bahwasanya terdapat signifikansi lebih dari 0,05 yang telah ditetapkan sebagai derajat kepercayaan dalam penelitian ini. Artinya SBI mempunyai signifikansi 0,291 lebih dari 0,05 tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Sementara itu perubahan proporsi Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

5.3.3. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Serempak

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya, yaitu *Return Saham*

Tabel 27.

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Serempak

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	20.021	3	6.674	2.401	.011 ^a
	Residual	88.950	32	2.780		
	Total	108.970	35			

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, SBI

b. Dependent Variable: Return

Sumber : Lampiran

Dari data diatas, terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,011 lebih besar dari pada taraf signifikansi penelitian yaitu 0,05.

5.4. Pembahasan

Subsektor otomotif dan komponennya merupakan salah satu jenis saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar pada sektor manufaktur. Subsektor otomotif dan komponennya melakukan kegiatan produksinya dalam memenuhi kebutuhan otomotif kendaraan bermotor di Indonesia. Barang yang diproduksi antara lain adalah onderdil kendaraan bermotor, oli, ban, serta komponen aksesoris lainnya yang digunakan pada kendaraan bermotor.

Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwasanya inflasi dan nilai kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan secara parsial (sendiri-sendiri). Akan tetapi dalam

pengujian ini suku bunga mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05 sebagai taraf signifikansi dalam penelitian ini. Hal ini menggambarkan bahwasanya tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Pada pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan secara serempak (*simultan*), tidak terdapat pengaruh yang secara serempak variabel bebas terhadap return saham. Untuk kejelasan lebih lanjut berikut disajikan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 28.
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Variabel Bebas	Hasil Pengujian		Penelitian Terdahulu	
	Pengaruh	Signifikansi	Pengaruh	Signifikansi
Inflasi	Negatif	Signifikan	Positif	Signifikan
Nilai Tukar Rupiah	Negatif	Signifikan	Negatif	Signifikan
Suku Bunga	Negatif	Tidak Signifikan	Negatif	Signifikan

Sumber : Data Olahan

Dari hasil ringkasan diatas terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhakim ditahun 2009 dimana dilakukan pada *Jakarta Islamic Index*. pada penelitian Nurhakim, didapatkan bahwasanya inflasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan

penulis inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Hal yang bertolak belakang ini menggambarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan pada subsektor otomotif dan komponennya dan yang dilakukan pada *Jakarta Islamic index*. Hasil yang sejalan dengan penelitian terdahulu adalah pengaruh nilai kurs rupiah, dimana nilai kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap return saham.

Pengujian variabel bebas terhadap return saham secara serempak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang didapat yaitu lebih kecil dari 0,05 sebagai taraf signifikansi penelitian. Untuk pengujian keeratan kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikat hanya didapatkan persentase sebesar 18,4%, artinya keseluruhan variabel bebas dalam penelitian yaitu inflasi, nilai kurs rupiah, dan suku bunga hanya mampu menjelaskan varians dari return saham dengan persentase yang sangat rendah yaitu 18,4%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian determinasi di dapatkan nilai *R Square* adalah 0,184. Artinya seluruh variabel bebas berpengaruh sebesar 18,4% terhadap variabel terikat. sisanya sebesar 81,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2. Dari data diatas, tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,01 lebih besar dari pada taraf signifikansi penelitian yaitu 0,05.
3. SBI mempunyai signifikansi 0,291 lebih dari 0,05 tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Sementara itu perubahan proporsi Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

6.2. Saran

1. Pemerintah sebaiknya memperhatikan Inflasi serta nilai tukar rupiah, hal ini dikarenakan faktor-faktor eksternal perusahaan sub sektor otomotif di indonesia mempunyai pengaruh terhadap return saham perusahaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel- variabel dalam penelitian selanjutnya, baik itu faktor internal perusahaan maupun eksternal.



DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono dan Herdy M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, Richard Startz, 2008, *Makroekonomi*, Edisi 10, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- F.Brigham, Eugene. Joel F.Houston. 2001. *Manajemen Keuangan. Edisi kedelapan. Buku II*. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Abdul, 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Madura, Jeff, 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi Keempat. Salemba Empat, Jakarta.
- Madura, Jeff, 2006. *International Corporate Finance (Keuangan Perusahaan Internasional)*, Edisi Kedelapan, Salemba Empat, Jakarta.
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makor Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa : Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Priyatno, Duwi, 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17, ANDI*, Yogyakarta.

Samsul, Muhammad.2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Simatupang, Mangasa, 2010. *Pengetahuan Praktis Investasi Saham dan Reksa Dana*, Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Sitepu, Khairin Aurora, 2011. “*Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia*”, Medan: **Skripsi Fakultas Ekonomi USU**.

Tandelilin, Eduardus 2010, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, edisi 1, Kanisius, Yogyakarta.

Tarigan, Devi Sofiani, 2009. “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga,Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya Listing di Bursa Efek Indonesia*, Jakarta : **Skripsi Fakultas Ekonomi UI**.

Waluyo, Dwi Eko, 2003. *Teori Ekonomi Makro*. UMM Pres, Malang.

Zubir, Zalmi, 2011. *Manajemen Portofolio Penerapannya Dalam investasi Saham*, Salemba Empat, Jakarta.

www.bi.go.id

www.idx.co.id